BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Punishment*

1. Pengertian *Punishment*

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris**,** yaitu dari kata *Punishment* yang berarti *Law* (hukuman) atau siksaan".[1] Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, *hukuman* memiliki arti peraturan resmi yang menjadi pengatur.[2] Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang *punishment* (hukuman), diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut M. Ngalim Purwanto "*punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran,kejahatan atau kesalahan".[3]

Adapun menurut Ny. Roestiyah N.K. *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, yang bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak dan bukan untuk mendendam.[4] Menurut Uyoh Saduloh *punishment* (hukuman) adalah

---

[1] John M. Echole dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 456.
[2] Ananda S. dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Kartika Putra Press, 2010), hal.196
[3] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 186.
[4] Ny. Roestiyah N.K., *Didaktik/Metodik,* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman, anak tidak akan mengulangi kesalahan tersebut, dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi *pribadi susila*".[5]

Sedangkan menurut Alisuf Sabri, *punishment* (hukuman) adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengualnginya. Selain itu menurut Ali Imron, *punishment* (Hukuman) adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan.[6]

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan kesadaran dalam hati siswa untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Punishment (hukuman) sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan (kesusahan) bagi si siswa yang terhukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar siswa (meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa). Selain itu, rasa takut yang timbul dari hukuman

[5] Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik),* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 124.
[6] Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hal. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mempunyai pengaruh yang bermanfaat atas keinginan-keinginan tertentu.[7] Dengan adanya *punishment* (hukuman) itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga siswa jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan.

2. *Punishment* dalam Pendidikan Islam

Dalam teori belajar yang banyak dianut oleh para behaviorist, hukuman (punishment) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Sebagai contoh, di sekolah-sekolah berkelahi adalah sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan dan jika tingkah laku ini dilakukan oleh seorang siswa maka salah satu cara untuk menghilangkan tingkah laku itu adalah dengan hukuman. Selain itu, mengerjakan tugas sekolah adalah sebuah tingkah laku yang diharapkan, dan jika seorang siswa lalai dan tidak mengerjakan tugas sekolah maka agar siswa itu dapat menampilkan tingkah laku yang diharapkan maka hukuman adalah satu cara yang digunakan untuk mengatasinya.

Hukuman diartikan sebagai salah satu tehmik yang diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif,

[7] Emile Durkheim, Alih Bahasa Lukas Ginting, *Pendidkan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan,* (Jakarta: Erlangga, 1961), hal. 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir[8] misalnya, yang terlambat masuk sekolah diberi tugas untuk membersihkan halaman sekolah, yang tidak masuk kuliah diberi sanksi membuat paper. Sedangkan hukuman pukulan merupakan hukuman terakhir bilamana hukuman yang lain sudah tidak dapat diterapkan lagi. Hukuman tersebut data diterapkan bila anak didik telah beranjak usia 10 tahun, tidak membahayakan saraf orang peserta didik, serta menjadikan efek negatif yang berlebihan.

Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan paling sensitif dan kompleks untuk mengubah perilaku seseorang. Tapi jika cara ini dilakukan secara keliru dan dalam situasi dan kondisi yang tidak tepat dan tidak sesuai kebutuhan, maka berdampak sebaliknya akan merusak dan berlawanan dengan tujuan dari hukuman itu. Sejatinya, hukuman seperti obat pahit yang harus diminum dengan dosis tepat sesuai takaran dan dalam kondisi yang tepat supaya memberikan efek penyembuhan bagi yang sakit.

Dalam pendidikan, metode hukuman adalah jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh. Itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat. Metode hukuman diambil setelah berbagai cara ganjaran seperti pujian, hadiah, pemahaman dan teguran dengan cara yang lembut telah dilakukan. Meskipun demikian, hukuman tetap penting, sebab ketika seseorang melakukan kesalahan dan tidak ada

[8] Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghalang maupun pengendalinya, maka tidak akan ada yang mengingatkan perbaikan karakter, dan kesalahannya akan terulang kembali.

Prinsip ganjaran dan hukuman sebagai sesuatu yang penting dalam pendidikan Islam. Pada prinsipnya, ayat al-Qur‘‘an dari sabda Rasulullah Saw mengenai pahala dan hukuman merupakan bagian dari pendidikan manusia. Dalam al-Qur‘‘an surat al-Baqarah ayat 25, Allah swt berfirman,

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنۡهَا مِن ثَمَرَةٖ رِّزۡقٗا قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِي رُزِقۡنَا مِن قَبۡلُۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهٗاۖ وَلَهُمۡ فِيهَآ أَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞۖ وَهُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٥

Artinya : “dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.”

Untuk mendorong orang-orang mukmin berbuat kebaikan di dunia, al-Quran memberikan gambaran tentang surga di akhirat kelak sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ganjaran bagi orang yang beriman dan beramal saleh di dunia ini. Misalnya dalam surat az-Zukhruf ayat 70 hinga 73, Allah berfirman

ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ أَنتُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ تُحۡبَرُونَ ٧٠ يُطَافُ عَلَيۡهِم بِصِحَافٖ مِّن ذَهَبٖ
وَأَكۡوَابٖۖ وَفِيهَا مَا تَشۡتَهِيهِ ٱلۡأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلۡأَعۡيُنُۖ وَأَنتُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٧١
وَتِلۡكَ ٱلۡجَنَّةُ ٱلَّتِيٓ أُورِثۡتُمُوهَا بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٧٢ لَكُمۡ فِيهَا فَٰكِهَةٞ كَثِيرَةٞ
مِّنۡهَا تَأۡكُلُونَ ٧٣

Artinya : “(70) masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan isteri-isteri kamu digembirakan". (71) Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya". (72) dan Itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. (73) di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebahagiannya kamu makan.”

Maksudnya Allah hendak memberikan pemahaman mengenai penghormatan terhadap mukmin supaya mereka melakukan amal saleh. Oleh karena itu, Allah swt berfirman; orang-orang mukmin memiliki kedudukan tinggi sehingga membuat orang-orang kafir iri, dengan itu kebenaran janji Allah bisa dipahami lebih baik dan lebih jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa dengan adanya *punishment* (hukuman), maka terpeliharalah kehidupan manusia. Sebab orang akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dalam dunia pendidikan juga menerapkan *punishment* (hukuman) tidak lain hanyalah untuk memperbaiki tingkah laku siswa untuk menjadi lebih baik. *Punishment* (hukuman) di sini sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan siswa bukan untuk balas dendam.

3. Macam-macam *Punishment*

Pada bagian ini peneliti akan membahas tentang macam-macam *punishment* (hukuman) yang diberikan, disini ada beberapa pendapat mengenai macam-macam *punishment* (hukuman) adalah sebagai berikut:

a. *Punishment* (hukuman) preventif, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* (hukuman) ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. Adapun tujuan dari hukuman preventif ini adalah untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau menggaggu kelancaran dari proses pendidikan bisa dihindarkan.

b. *Punishment* (hukuman) *represif*, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* (hukuman) ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.[9]

Pendapat lain tentang macam-macam *punishment* (hukuman) adalah pendapat Wiliam Stern membedakan tiga macam *punishment* (hukuman) yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima *punishment* (hukuman):

1) *Punishment* (hukuman) Asosiatif

   Umumnya, orang mengasosiasikan antara *punishment* (hukuman) dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh *punishment* (hukuman) dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

2) *Punishment* (hukuman) Logis

   Punishment (hukuman) ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan *punishment* (hukuman) ini, anak mengerti bahwa *punishment* (hukuman) itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik.

3) *Punishment* (hukuman) Normatif

[9] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Punishment (hukuman) normatif adalah *punishment* (hukuman) yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. *Punishment* (hukuman) ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, *punishment* (hukuman) normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hubungan ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.[10]

Di samping pembagian seperti tersebut di atas, *punishment* (hukuman) itu dapat dibedakan seperti berikut ini:

1) *Punishment* (hukuman) Alam

   Ahli pendidikan yang menganjurkan *punishment* (hukuman) ini ialah J.J. Rousseau. Menurut Rousseau, anak-anak ketika dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak itu ialah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu, Rousseau menganjurkan supaya anak-anak dididik menurut alamnya. Demikian pula mengenai *punishment* (hukuman) Rousseau menganjurkan "hukum alam". Biarlah alam yang menghukum anak itu.

[10] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi, ditinjau secara pedagogis, *punishment* (hukuman) alam itu tidak mendidik. Dengan *punishment* (hukuman) alam saja anak tidak dapat mengetahui norma-norma etika-mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan harus diperbuat dan yang tidak. Anak tidak dapat berkembang sendiri ke arah yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Lagi pula, *punishment* (hukuman) alam itu sangat membahayakan anak, bahkan kadang-kadang membinasakannya.

2) *Punishment* (hukuman) yang di sengaja

Punishment (hukuman) ini sebagai lawan dari *punishment* (hukuman) alam. *Punishment* (hukuman) macam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah *punishment* (hukuman) yang dilakukan oleh si pendidik terhadap siswanya, *punishment* (hukuman) yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada si terdakwa atau pelanggar.[11]

Sedangkan menurut Alisuf Sabri, bentuk-bentuk *punishment* diantaranya:

1) *Punishment* badan, yaitu yang dikenakan terhadap badan seperti pukulan.
2) *Punishment* perasaan seperti ejekan bagi siswa yang melanggar, dipermalukan, dan dimaki.

[11] Ibid, hal. 189-190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Punishment* intelektual, yaitu siswa diberikan kegiatan tertentu sebagai *punishment* dengan pertimbangan kegiatan tersebut dapat membawanya ke arah perbaikan. [12]

Selain itu, menurut Ny. Roestiyah N.K. macam-macam cara menghukum antara lain:

1) Hukuman Jasmaniah, seperti menyakiti dan menyuruh berdiri.
2) Hukuman Rohaniah, seperti membuat anak malu, mengasingkan anak, menyuruh mengulangi pekerjaan, menulis kalimat-kalimat, memindah tempat duduk, menahan anak, menakut-nakuti, menyuruh pulang, menyadarkan, mengeluarkan dari kelas/sekolah.[13]

Dari macam-macam *punishment* (hukuman) yang telah disebutkan di atas dimaksudkan untuk memperbaiki perbuatan siswa yang salah menjadi baik. Namun, *punishment* (hukuman) badan yang membahayakan bagi siswa tidak sepantasnya diberikan dalam dunia pendidikan, karena *punishment* (hukuman) semacam ini tidak mendorong siswa untuk berbuat sesuai dengan kesadarannya. Sehingga siswa trauma maka siswa tidak akan mau untuk belajar bahkan akan minta berhenti dari sekolah.

4. Tujuan *Punishment* (hukuman)

Tujuan merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas, karena aktifitas yang tanpa tujuan tidak mempunyai arti apa-

[12] Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hal. 44.
[13] Ny. Roestiyah N.K., *Didaktik/Metodik,* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa, dan akan menimbulkan kerugian serta kesia-siaan. Sehubungan dengan *punishment* (hukuman) yang dijatuhkan kepada siswa, maka tujuan yang ingin dicapai sesekali bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru atau sebaliknya agar guru itu ditaati oleh siswa, akan tetapi tujuan *punishment* (hukuman) yang sebenarnya adalah sebagai alat pendidikan di mana hukuman yang diberikan justru dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik.[14] Apabila setelah mendapatkan hukuman, pesrta didik tidak sadar, sebaiknya tidak diberikan hukuman, sebab misi dan maksud hukuman bagaimanapun haruslah tercapai.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang tujuan dari pada *punishment*, diantaranya yaitu Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa tujuan orang memberikan *punishment* itu sangat berkaitan dengan pendapat orang-orang mengenai teori *punishment*, seperti:

a. Teori Pembalasan

   Teori ini yang tertua. Menurut teori ini, *punishment* diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap terhadap pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

[14] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teori Perbaikan

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi asumsi ini ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi.

c. Teori Perlindungan

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

d. Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk menggantikan kerugian yang telah diderita akibat kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. *Punishment* ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup, sebab dengan *punishment* semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan *punishment*.

e. Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.[15]

Sedangkan menurut Alisuf Sabri, tujuan pemberian punishment adalah sebagai berikut:

1) Memperbaiki kesalahan atau perbuatan anak didik.
2) Mengganti kerugian akibat perbuatan anak didik.
3) Melindungi masyrakat atau orang lain agar tidak meniru perbuatan yang salah.
4) Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang salah.[16]

Dari pendapat di atas, maka dapat dikemukakan, bahwa tujuan dari *punishment* itu adalah mencegah, mengoreksi, dan memberikan kesadaran kepada anak didik agar mereka memahami kesalahannya sekaligus memperbaikinya dan tidak mengulanginya di kemudian hari serta agar membuat anak didik berpikir lebih dewasa lagi.

Maksud guru memberi *punishment* (hukuman) itu bermacam-macam, hal ini sangat erat hubungannya dengan pendapat orang tentang teori-teori *punishment* (hukuman), maka tujuan pemberian *punishment* (hukuman) berbeda-beda sesuai dengan teori *punishment* (hukuman) yang ada.

---

[15] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal .187-188.
[16] Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hal. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Menghafal Juz Amma (Surat-surat pendek)

1. Pengertian Menghafal

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.[17] Menurut Zuhairini dan Ghofir sebagaimana yang dikutip oleh Kamilhakimin Ridwal Kamil dalam bukunya yang berjudul Mengapa Kita Menghafal (tahfizh) al-Qur"an, istilah menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal al-Qur"an dan al-Hadits.[18]

Dalam bahasa Arab, menghafal menggunakan terminologi al-Hifzh yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Sedang al-Hafizh adalah orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah al-Hafizh ini dipergunakan untuk orang yang hafal al-Qur"an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan al-Qur"an. Sebenarnya istilah al-Hafizh ini adalah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal hadits-hadits shahih (bukan predikat bagi penghafal al-Qur"an).[19]

Hifzh diartikan memelihara atau menjaga dan mempunyai banyak idiom yang lain, seperti si-fulan membaca al-Qur"an dengan kecepatan yang jitu (zhahru al-lisan) dengan hafalan diluar kepala (zhahru al-

[17] Tim Prima Pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gita Media Press,tt), hal. 307.
[18] http://pksaceh.net/mengapa-kita-menghafal-tahfidzh-al-qur%E2%80%99an/(02Maret2014)
[19] Ahmad Warson Munawir, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qolb). Baik kata-kata zhahru al-lisan maupun zhahru al-qolb merupakan kinayah (metafora) dari hafalan tanpa kitab, karena itu disebut "istizhahrahu" yang berarti menghafal dan membacanya diluar kepala.[20]

Menurut Suryabrata sebagaimana yang dikutip oleh Kamilhakimin Ridwal Kamil dalam bukunya yang berjudul Mengapa Kita Menghafal (tahfizh) al-Qur"an, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, artinya dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Dikatakan dengan sadar dan sungguh-sungguh, karena ada pula mencamkan yang tidak senngaja dalam memperoleh suatu pengetahuan. Menurut beliau, hal-hal yang dapat membantu menghafal atau mencamkan antara lain.[21]

a. Menyuarakan dalam menghafal. Dalam proses menghafal akan lebih efektif bila seseorang menyuarakan bacaannya, artinya tidak membaca dalam hati saja.
b. Pembagian waktu yang tepat dalam menambah hafalan, yaitu menambah hafalan sedikit demi sedikit akan tetapi dilakukan secara kontinu.
c. Menggunakan metode yang tepat dalam menghafal.

2. Macam-macam Metode Menghafal

Metode menghafal al-Qur"an hampir tidak dapat ditentukan metode yang khusus menghafal al-Qur"an, karena hal ini kembali kepada selera

[20] Ibid, 279
[21] http://pksaceh.net/mengapa-kita-menghafal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghafal itu sendiri. Namun ada beberapa metode yang lazim dipakai oleh penghafal al-Qur"an, yaitu[22]:

a. Metode Fahmul Mahfudz, artinya dianjurkan sebelum menghafal memahami makna setiap ayat, sehingga ketika menghafal, penghafal merasa paham dan sadar terhadap ayat-ayat yang diucapkannya.
b. Metode Tikrorul Mahfudz, artinya penghafal mengulang ayat-ayat yang sedang dihafal sebanyak-banyaknya sehingga dapat dilakukan menghafal sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai dapat membacanya tanpa melihat mushaf. Cara ini biasanya cocok untuk orang yang mempunyai daya ingat lemah karena tidak memerlukan pemikiran yang berat, tetapi penghafal banyak terkuras suaranya.
c. Metode Kitabul Mahfudz, artinya penfhafal menulis ayat-ayat yang dihafal di atas sebuah kertas. Bagi yang cocok dengan metode ini biasanya ayat-ayat tergambar dalam ingatannya.
d. Metode Istima" Mahfudz, artinya penghafal diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ualang sampai dapat mengucapkannya sendiri tanpa melihat mushaf. Nantinya hanya untuk mengisyaratkan terjadinya kelupaan. Metode ini cocok untuk tuna netra atau anak-anak. Medianya bisa menggunakan kaset atau orang lain.

[22] Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz 'Amma*, (Yogyakarta: Sabil 2015), hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Al-Qur'an

Al-Qur"an adalah firman atau wahyu yang berasal dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril sebagai pedoman serta petunjuk seluruh umat manusia semua masa, bangsa dan lokasi. Al-Qur"an adalah kitab Allah SWT yang terakhir setelah kitab Taurat, Zabur dan Injil yang diturunkan melalui para Rasul.[23]

Kata Al-Qur"an merupakan *mashdar* (kata benda) dari kata kerja *Qoro'a* yang bermakna *talaa* (membaca), atau bermakna *jama'a* (mengumpulkan, mengoleksi). Berdasarkan makna pertama (*Talaa*) maka ia adalah *mashdar* (kata benda) yang semakna dengan *isim maf'ud* artinya *matluw* (yang dibaca). Sedangkan berdasarkan makna kedua (*jama'a*) maka ia adalah mashdar dari *isim faa'il*, artinya *jaami'* (pengumpul, pengoleksi) karena ia mengumpulkan/ mengoleksi berita-berita dan hukum-hukum.

Adapun secara terminologi, al-Qur"an adalah :

a. Kalam Allah SWT yang diturunkan secara berangsur kepada Rasulullah SAW.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ تَنزِيلًا ﴿٢٣﴾

[23] https://www.scribd.com/doc/34915524/Skripsi-Peningkatan-Hafalan-Juz-Amma-Melalui-Kegiatan-Pembiasaan. Kamis, 28 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Quran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur." (Q.S. Al Insan : 23)

b. Kitab Allah yang diturunkan dalam bahasa Arab.

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (Q.S. Yusuf : 2)

c. Kitab yang terpelihara

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Q.S. Al Hijr : 9)

d. Kitab yang diberkati

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ مُبَارَكٞ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُواْ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٥٥

"dan Al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah Dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat." (Q.S. Al An"am : 155)

e. Bacaan yang sangat mulia

إِنَّهُۥ لَقُرۡءَانٞ كَرِيمٞ ٧٧

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia." (Q.S. Al Waqi"ah : 77)

f. Kitab pemberi petunjuk kepada jalan yang benar

إِنَّ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (Q.S. Al Isro" : 9)

g. Kitab pemberi peringatan

وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ

"dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan Dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya)." (Q.S. al An"am : 19)

h. Kitab pembawa kebenaran

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ

"dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka menurut apa yang Allah turunkan." (Q.S. al Ma'idah:48)

4. Juz 'Amma

Juz „amma yang merupakan juz ke 30 atau terakhir dari kitab suci al-Qur'an dan bagian yang paling sering didengar dan paling sering dibaca. Ketika pertama kali belajar membaca al-Qur'an di masa kecil, hal pertama yang dipelajari adalah membaca dan menghafal surat-surat pendek yang terdapat di dalam juz „amma.[24]

Ditambah lagi kebanyakan para imam di masjid-masjid lebih sering membaca surat-surat pendek yang terdapat di dalam juz „amma, daripada membaca surat-surat di dalam juz-juz lainnya, baik secara lengkap maupun berupa penggalan surat. Sehingga dengan demikian surat-surat tersebut terasa begitu akrab dan tidak asing lagi di telinga. Bahkan banyak yang hafal surat-surat tersebut di luar kepala.

Juz „amma merupakan juz dengan jumlah surat terbanyak. Di dalamnya terdapat 37 surat. Dimulai dengan surat an-Naba' dan di akhiri dengan surat an-Naas. Sebagian besar dari surat-surat tersebut yaitu sebanyak 34 surat merupakan surat Makkiyyah yaitu surat yang turun sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Sedang tiga surat selebihnya yakni al-Bayyinah, az-Zalzalah dan an-Nashr merupakan surat Madaniyyah yaitu surat yang turun setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah.

[24] https://www.scribd.com/doc/34915524/Skripsi-Peningkatan-Hafalan-Juz-Amma-Melalui-Kegiatan-Pembiasaan. Kamis, 28 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri khas surat-surat Makkiyyah diantaranya adalah ayatnya pendek-pendek, susunan kalimatnya sangat indah dan menyentuh, bersastra tinggi dan penuh dengan argumen kuat tak terbantahkan yang meruntuhkan paradigma dan keyakinan kaum musyrikin. Sebagian besar bahasannya mengingatkan manusia akan kekuasaan Allah SWT di alam semesta, kehidupan akhirat, perjumpaan dengan Allah dan hari Pembalasan. Semua itu tertuang dalam ayat-ayat pendek, dengan bahasa yang begitu indah dan sangat menyentuh.

Berikut urutan surat-surat dalam juz „amma: surat an-Naba, surat an-Naziat, surat Abasa, surat at-Takwir, surat al-Infithar, surat al-Muthaffifin, surat al-Insyiqaaq, surat al-Buruuj, surat at-Thaariq, surat al-A‟la, surat al-Ghasyiyah, surat al-Fajr, surat al-Balad, surat asy-Syams, surat al-Lail, surat adh-Dhuha, surat al-Insyirah, surat at-Tiin, surat al-Alaq, surat al-Qadar, surat al-Bayyinah, surat al-Zalzalah, surat al-„Adiyat, surat al-Qari‟ah, surat at-Takatsuur, surat al-Asr, surat al-Humazah, surat al-Fiil, surat al-Quraysy, surat al-Ma‟uun, surat al-Kautsar, surat al-Kaafirun, surat an-Nashr, surat al-Lahab, surat al-Ikhlash, surat al-Falaq, dan surat an-Naas.

5. Menghafal Al-Qur'an/ Juz 'Amma

Memandang betapa pentingnya menghafal al-qur‟an guna menjaga keaslian dan kesuciannya, maka ulama telah bersepakat bahwa hukum menghafal al-Qur‟an adalah fardy kifayah. Imam Badr ad-Din Muhammad bin „Abdillah al-Zarkasyi di dalam bukunya al-Burhan fil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulum al-Qur‟an, menyatakan bahwa "mempelajari al-Qur‟an hukumnya adalah fardu kifayah, demikian juga memeliharanya (menghafalnya), maka ia juga wajib (kifayah) bagi setiap umat."

Allah telah menjanjikan kelebihan kepada orang-orang yang menghafal al-Qur‟an, antara lain[25] :

a. Mereka adalah keluarga Allah SWT

قَيَ اَشٍ رَضَيِ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ للهِ أَهْلِيْنَ مِنَ النَّاسِ قَالُوْا: مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللهِ وَخَاصَّتُهُ.

Dari Anas R.A., ia berkata Rasulullah SAW bersabda, "sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri daripada manusia."Kemudia Anas berkata lagi, "siapakah mereka itu wahai Rasulullah?" Baginda Menjawab: "ia itu ahli Qur‟an (orang yang membaca atau mengahafal al-Qur‟an dan mengamalkan isinya). Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang yang istimewa bagi Allah.

b. Ditempatkan di surga yang paling tinggi

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَقَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا.

Dari Abdullah Bin Amr Bin Al Ash R.A., dari Rasulullah SAW bersabda, "di akhirat nanti para ahli al-Qur‟an diperintahkan,

[25] Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhori*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), hal. 778

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bacalah dan naiklah ke surga, dan bacalah al-Qur‟an dengan tartil seperti engkau membacanya dengan tartil pada waktu di dunia."

c. Hati penghafal al-Qur‟an tidak disiksa

كَعْبِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ لَا يَفْزَعُ الْأَكْبَرُ وَلَا يَحْزَنُ وَلَا يُحَاسَبُ وَهُمْ عَلَى كُثْبَانِ الْمِسْكِ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ حِسَابِ الْخَلَائِقِ رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ وَأَمَّ قَوْمًا وَهُمْ بِهِ رَاضُوْنَ وَدَاعٍ يَدْعُوْ إِلَى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ وَرَجُلٌ أَحْسَنَ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهِ

Dari Ibnu Umar r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Tiga orang yang tidak akan mengalami ketakutan pada hari yang sangat menakutkan dan mereka tidak akan dihisab, mereka berada diatas tumpukan kasturi hingga selesai hisab terhadap semua manusia: (1) Seseorang yang membaca al Qur‟an semata-mata mengharap ridha allah, dan ia mengimami suatu kaum sedang mereka menyukainya; (2) Da‟I yang mengajak shalat semata-mata mengharap ridha Allah Swt.; (3) Orang yang menjaga hubungan baik antara ia dengan tuannya dan antara ia dengan bawahannya."

d. Mendapat syafaat dari Rasulullah SAW

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنُ شَافِعٌ مُشَفَّعٌ وَمَاحِلٌ مُصَدَّقٌ مَنْ جَعَلَهُ أَمَامَهُ قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ جَعَلَهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ سَاقَهُ إِلَى النَّارِ.

Dari Jabir Bin Abdullah R.A., bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda Al Qur‟an adalah pemberi syafaat yang syafaatnya diterima dan sebagai penuntut yang tuntutannya dibenarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barangsiapa menjadikan al Qur‟an di depannya, maka ia akan membawanya ke Surga dan barangsiapa meletakannya di belakang, ia akan mencampakannya ke dalam neraka.

e. Dapat memberikan syafaat kepada keluarga

كَيْكَلَوِي رَضَي اللهُكَ ُ كَرَّمَ اللهُ جَ حَلَالَ وَصُ لُ اللِّصلِّيُ اللهُكَلَيَ صَلَنَ هَي
لَرأ لمُراوَفَطَرَظَ رَ فِحَلٌ حَلاَ حَرَّمَ حَرَاهَ ُ اَدخَلَ ُ اللهُ لجَّ حَ شَّفَكٍّ فَيِكَشَرَجَ
هِي اَ لِتَيَرِ كَلُّ نَلَذَ جَ دلَ ُ لَّارُ

Dari Ali Bin Abi Thalib Karramallahu Wajhah ia berkata, “Barangsiapa membaca al-Qur‟an dan menghafalnya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan memberikannya hak syafaat untuk sepuluh anggota keluarganya di mana mereka semuanya telah ditetapkan untuk masuk neraka.”

f. Akan dimasukkan surga bersama keluarganya.

كَيْكَلَوِي رَضَي اللهُكَ ُ كَرَّمَ اللهُ جَ حَلَالَ وَصُ لُ اللِّصلِّيُ اللهُكَلَيَ صَلَنَ هَي
لَرأ لمُراوَفَطَرَظَ رَ فِحَلٌ حَلاَ حَرَّمَ حَرَاهَ ُ اَدخَلَ ُ اللهُ لجَّ حَ شَّفَكٍّ فَيِكَشَرَجَ
هِي اَ لِتَيَرِ كَلُّ نَلَذَ جَ دلَ ُ لَّار

Dari Ali karramallaahu wajhah, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa membaca al Qur‟an dan menghafalnya, lalu menghalalkan apa yang dihalalkannya dan mengharamkan apa yang diharamkannya, maka Allah Swt. akan memasukannya ke dalam Surga dan allah menjaminnya untuk member syafaat kepada sepuluh orang keluarganya yang kesemuanya telah diwajibkan masuk neraka.”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Untuk mengetahui pengertian "Prestasi Belajar", maka harus diketahui terlebih dahulu arti dari kata prestasi dan belajar. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil baik yang dicapai.[26] Adapun prestasi secara definisi adalah hasil kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai setelah melakukan kegiatan pada saat atau periode tertentu.[27]

Adapun belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental/medasar dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.[28] Gagne dalam Ngalim purwanto menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance- nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.[29]

Sedangkan menurut Thorndike, salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, persaan, atau gerakan) dan

---

[26] Ananda S. dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika Putra Press, 2010), hal. 416.
[27]Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*, dalam http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/ pengertian-prestasi-belajar, Tanggal 18 Oktober 2012.
[28] Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 59.
[29] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) , hal.84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan atau gerakan).[30] Selain itu, belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Juga belajar akan lebih baik, jika si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.[31]

Dalam perspektif agama Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam Al-Quran, surat Al- Mujadalah (58): 11:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

Artinya: "*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*".[32]

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama saja, tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan pemilik ilmu itu sendiri. Maka untuk mendapat ilmu atau pengetahuan tersebut, setiap manusia haruslah terlebih dahulu melalui sebuah proses belajar. Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses

[30] Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 11.
[31] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.20.
[32] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam,* (Jakarta: PT. Sari Agung, 1997), hal. 1106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar. Dalam proses belajarmengajar pastilah akan terjadi proses saling berinteraksi, antara yang mengajar dengan yang belajar, sebab secara sengaja atau tidak sengaja, masing-masing pihak berada dalam suasana belajar. Jadi seorang guru walaupun dikatakan sebagai pengajar, sebenarnya secara tidak langsung juga melakukan proses belajar.

Dalam proses pembelajaran, prestasi belajar merupakan salah satu factor yang menjadi pusat perhatian, karena hasil belajar menentukan keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Belajar sebagai sebuah proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input) dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau output). Dengan pendekatan system, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut:[33]

Dari serangkaian ulasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa *prestasi belajar (hasil belajar)* adalah sebuah hasil kecakapan yang kongkrit dalam proses/upaya untuk mendapatkan ilmu atau pengetahuan, melalui sebuah bentuk interaksi antara stimulus dan respon yang dapat merubah pikiran (kognitif), perasaan (afektif), atau gerakan (psikomotorik) siswa ke arah yang lebih baik, pada saat atau periode tertentu.

[33] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor-faktor Prestasi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dapat merubah tingkah laku yang positif. Dengan adanya belajar akan dicapai hasil belajar entah itu rendah atau tinggi, yang nanti pada akhirnya akan diakumulasikan sehingga menjadi prestasi belajar yang diinginkan. Prestasi belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh 2 faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang berasal dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Pendapat Clark (Nana Sudjana, 2010: 39), bahwa "hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan"

Maka dengan menganalisis belajar sebagai sebuah pendekatan sistem, kita akan dapat melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa.
b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa.
c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.[34]

1) Faktor Internal

a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siwa dalam mengikuti pelajaran. Untuk mempertahankan jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.

b) Aspek Psikologi

Secara umum faktor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa, yaitu :

a) Intelegensi Siswa

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa sanagt menentukan tingkat keberhasilan siswa. Semakin tingi kemampuan inteligensiseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya

[34] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

b) Sikap Siswa

Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negative siswa terhadap guru dan mata pelajaran
dapat menimbulkan kesulian belajar.

c) Bakat Siswa

Bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidangbidang studi tertentu. Oleh karenanya hal yang tiak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

d) Minat Siswa

Minat dapat mempengaruhi kualitas penacapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Dalam kaitan ini, guru semestinya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Motivasi Siswa

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, mejamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar. Sehinga diharapkan tujuan dapat tercapai.[35]

2) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu :

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf admnistrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belaajar seorang siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

b) Lingkungan non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunkan siswa.

[35] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), hal. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya.

Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto yang dikutip oleh Ridwan, faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah "keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat."[36]

a. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Dalam hal ini Hasbullah, yang dikutip oleh Ridwan, mengatakan: "Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah

[36] Ibid, hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan."

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

Menurut Kartono, yang dikutip oleh Ridwan, mengemukakan "guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan di ajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar." Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

c. Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalm proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dalam hal ini Kartono, yang dikutip oleh Ridwan, berpendapat: Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anakpun dapat terpengaruh pula. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

3. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu bersifat *intangible* (tak dapat diraba).[37] Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, dan karsa maupun yang berdimensi rasa.

[37] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2006), hal. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa baik dari segi ranah cipta, rasa, dan karsa adalah dengan mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkap atau diukur.

Berikut ini cara yang tepat, *reliable* dan *valid* untuk mengevaluasi dan mengukur prestasi belajar siswa.[38]

Tabel 2.1

Jenis, Indikator, dan Cara evaluasi prestasi belajar

Ranah / Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Cipta (Kognitif) 1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis

[38] Ibid, hal. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah	1. Tes Tertulis 2. Pemberian Tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes Tertuulis 2. Pemberian Tugas
Ranah Rasa (Afektif) 1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes Tertulis 2. Tes Skala Sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesediaan berpartisipasi/terlibat	1. Tes Skala Sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	2. Kesediaan memanfaatkan	2. Pemberian Tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes Skala Sikap 2. Pemberian Tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes Skala Sikap 2. Pemberiaan Tugas 3. Observasi
5. Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
Rana Karsa (Psikomotorik) 1. Keterampilan	1. Mengkordinasikan	1. Observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergerak dan bertindak	gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	2. Tes Tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimic dan gerak jasmani	1. Tes Lisan 2. Observasi 3. Tes Tindakan

4. Batas Minimal Prestasi Belajar

Ranah-ranah psikologi, walaupun berkaitan satu sama lain, kenyataannya sukar diungkap sekaligus bila hanya melihat perubahan yang terjadi pada salah satu ranah.[39] Contoh : seorang siswa yang memiliki nilai tinggi dalam bidang studi pendidikan agama Islam misalnya, belum tentu rajin beribadah shaladnya, begitu juga sebaliknya.

Menetapkan batas minimum keberhasilan siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut ialah :

[39] Ngalim Purwanto, *prinsip-prinsip dan teknik evaluasi* (Bandung, Pt remaja rosdakarya, 2004), cet ke-12, hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Norma skala angka 0 sampai 10

b. Norma skala angka 0 sampai 100

Angka terendah yang menyatakan kelulusan / keberhasilan belajar skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Jadi pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar. Selain itu juga terdapat norma prestasi belajar yang menggunakan huruf A, B, C, D, dan E. Yang mana biasanya digunakan diperguruan tinggi. Dibawah ini akan dirincikan norma prestasi belajar.

Tabel 2.2

Perbandingan Nilai Angka dan Huruf

Simbol-simbol nilai angka dan huruf			**Predikat**
Angka		**Huruf**	
8 – 10 = 80 – 100 = 3,1 – 4	A	Sangat Baik
7 – 7,9 = 70 – 79 = 2,1 – 3	B	Baik
6 – 6,9 = 60 – 69 = 1,1 – 2	C	Cukup Baik
5 – 5,9 = 50 – 59 = 1	D	Kurang Baik
0 – 4,9 = 0 – 49 = 0	E	Kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Implementasi *Punishment* dengan Menghafal Surat Pendek dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI

1. Syarat Pelakasanaan *Punishment*

Supaya *punishment* (hukuman) bisa menjadi alat pendidikan, maka seorang guru sebelum memberikan *punishment* (hukuman) pada siswa yang melakukan pelanggaran sebaiknya guru memperhatikan syarat-syarat *punishment* (hukuman) yang bersifat pedagogis sebagai berikut:

a. Tiap-tiap *punishment* hendaknya dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti *punishment* (hukuman) itu tidak boleh sewenang-wenang.
b. *Punishment* (hukuman) itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki.
c. *Punishment* (hukuman) tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan.
d. Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah.
e. Tiap-tiap *punishment* (hukuman) harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
f. Bagi si terhukum (siswa), *punishment* (hukuman) itu hendaklah dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
g. Jangan melakukan *punishment* (hukuman) badan sebab pada hakikatnya *punishment* (hukuman) badan itu dilarang oleh Negara.
h. *Punishment* (hukuman) tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Adanya kesanggupan memberikan maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan *punishment* (hukuman) dan setelah siswa itu menginsafi kesalahannya.[40]

Di samping persyaratan di atas, ada juga pendapat yang mengemukakan tentang syarat-syarat yang diperhatikan dalam memberikan *punishment* (hukuman), yaitu:

a. Hukuman harus diberikan atas dasar cinta kasih sayang. Ini berarti anak dihukum bukan karena benci atau pendidik ingin balas dendam atau atau karena ingin menyakiti hati si anak, tetapi pendidik menghukum demi kebaikan anak, demi kepentingan dan masa depan anak. Oleh karena itu setelah hukuman diberikan jangan sampai berakibat putusnya hubungan kasih sayang antara pendidik dan anak didik.
b. Hukuman diberikan karena suatu keharusan; artinya karena sudah tidak ada lagi alat pendidikan lain yang dapat dipergunakan kecuali harus diberikan hukuman. Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa hukuman merupakan tindakan/alat pendidikan terakhir yang dapat digunakan, setelah alat pendidikan lain seperti teguran dan peringatan yang diberikan tidak memberikan hasil.
c. Pemberian hukuman harus dapat menimbulkan kesan kesadaran dan penyesalan dalam hati anak didik. Dengan kesan tersebut anak terdorong untuk insyaf karena menyadari kesalahan dan akibatnya

[40] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 191-192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat merugikan dirinya sendiri. Oleh karena itu hukuman yang diberikan diusahakan jangan sampai menimbulkan kesan yang negatif pada anak misalnya menyebabkan rasa putus asa, rasa rendah diri atau rasa benci kepada pendidiknya.

d. Pemberian hukuman akhirnya harus diikuti dengan pemberian ampunan dan disertai dengan harapan kepercayaan bahwa anak sanggup memperbaiki dirinya. Dengan demikian setelah anak selesai melaksanakan hukumannya guru harus terbebas dari rasa-rasa yang menjadi beban batinnya terhadap si anak sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya kembali dengan perasaan yang lega dan bergairah. Di samping itu kepada anak didik harus diberikan kepercayaan kembali dan harapan bahwa anak tersebut akan mampu berbuat baik seperti halnya kawankawannya yang lain.[41]

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi maksud memberikan *punishment* (hukuman) dalam pendidikan adalah *punishment* (hukuman) sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.[42] Jikalau seorang guru dalam keadaan yang sangat terpaksa harus memberikan hukuman badan bagi muridnya, maka dalam pemberian *punishment* (hukuman) badan harus memenuhi beberapa syarat yaitu:

[41] Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hal. 45.
[42] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang,1993), hal. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul.
b. Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali. Yang dimaksud dengan pukulan di sini ialah lidi atau tongkat kecil bukan tongkat besar.
c. Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertobat dari apa yang telah dia lakukan dan memperbaiki kesalahan tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).[43]

Namun tentang hukuman badan ini, tidak ada yang pantas untuk dikatakan. Hukuman badan merupakan suatu tuduhan kejam atas kegagalan si guru. Pernyataan-pernyataan bahwa jenis hukuman ini "baik bagi anak" tidak dapat diterima oleh setiap psikolog klinis yang baik. Sebab, hukuman badan mungkin merupakan penyaluran frustasi guru yang terpendam.[44]

Bila kita ingin sukses di dalam pengajaran, kita harus memikirkan setiap murid dan memberikan *punishment* (hukuman) yang sesuai setelah kita timbang-timbang kesalahannya dan setelah mengetahui latar belakangnya. Bila seorang siswa bersalah mengakui kesalahannya dan merasakan betapa kasih sayang guru terhadapnya, maka ia sendiri akan datang kepada guru untuk minta dijatuhi *punishment* (hukuman) karena merasa akan ada keadilan, mengharap dikasihani, serta ketetapan hati buat taubat dan tidak akan kembali lagi kepada kesalahan yang sama. Dengan

[43] Ibid, hal. 153
[44] W. James Popham & Eva L. Baker, Alih Bahasa Tim Penerjemah IKIP Sanata Dharma, *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis,* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) hal. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan demikian akan sampailah kita kepada maksud utama dari *punishment* (hukuman) yaitu perbaikan.

2. Metode Menghafal Cepat

Megic memory adalah suatu system tentang kode-kode memory yang dapat membuat seseorang menghafal dengan baik melalui cara yang mudah, cepat dan menyenangkan serta dengan hasil ingatan yang nyaris sempurna. Ilmu atau teknik menghafal seperti ini sebenarnya bukan ilmu baru, ini adalah ilmu lama yang jarang diketahui dan penggunaannya relative jarang dimanfaatkan secara maksimal oleh para guru.

Teknik menghapal cepat adalah suatu cara untuk memasukkan informasi ke dalam otak (menghapal) dengan melibatkan otak kanan. Menurut Roger Sperry otak manusia yang digunakan untuk berpikir dibagi menjadi dua belahan, yaitu otak kiri dan otak kanan. Berdasarkan sifatnya, otak kiri bersifat *short term memory* (ingatan jangka pendek) dan otak kanan bersifat *long term memory* (ingatan jangka panjang).

Metode menghafal cepat dengan metode lokasi yaitu teknik yang akan digunakan untuk mengingat informasi yang berurutan. Misalnya anda harus menghafal kata-kata. Bagaimana caranya? Caranya adalah dengan menyimpan informasi yang anda hafal atau ingat, lalu tetapkan pada tempat yang sudah ditentukan sebelumnya. Misalnya tubuh manusia, atau tempat-tempat yang dapat anda jadikan sebagai peta untuk menempelkan kata-kata yang akan anda hafal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Cara Menentukan Prestasi Belajar Siswa

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa maka indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan saat ini digunakan adalah :

a. Daya serap terhadap bahan yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
b. Perilaku yang di gariskan dalam tujuan pengajaran atau intruksional khusus (TIK) telah di capai siswa baik individu maupun kelompok,

Untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukan dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut :

1) Istimewa atau maksimal : Apabila sebuah bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
2) Baik sekali atau optimal : Apabila bahan pelajaran (85% s/d 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
3) Baik atau minimal : apabila bahan pelajaran hanya (75% s/d 84%) dikuasai siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan prosentase keberhasilan siswa dapat mencapai TIK tersebut tadi, dapatlah diketahui tingkat keberhasilan proses belajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajarnya tersebut, dengan dilakukan melalui test prestasi belajar sehingga dapat dijangkau kedalam jenis penilaian sebagai berikut :

a. Test Formatif

Kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilakukan. Jadi, sebenarnya penilaian formatif itu tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pekan pelajaran, tetapi juga ketika pelajaran sedang berlangsung.

b. Test Subsumatif

Penilaian ini meliputi sejumlah bahan mengajar atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah selain untuk memperoleh gambaran daya serap, juga untuk menetapkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasilnya dipertimbangkan untuk menentuukan nilai raport.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Test Sumatif

Penilaian ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi samapai dimana penguasaan atau pencapaiann belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. Adapun fungsi dan tujuannya ialah untuk menentukan apakah dengan nilai yang diperoleh itu siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus.[45]

[45] Ngalim Purwanto, *prinsip-prinsip dan teknik evaluasi* (Bandung, Pt remaja rosdakarya, 2004), cet ke-12, hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id